

TANTANGAN MAHASISWA UNSIQ WONOSOBO DALAM MENJAGA MORALITAS DAN IDENTITAS KEISLAMAN DI ERA GLOBAL

Achmad Nurrochim ^{*1}

Anggi Defi Saputri ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: nurrochimachmat@gmail.com ¹, anggidef7@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Globalisasi menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan dan keberagaman generasi muda, khususnya mahasiswa. Arus informasi global, perkembangan teknologi digital, serta budaya populer membawa dampak yang kompleks terhadap moralitas dan identitas keislaman mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo dalam menjaga moralitas dan identitas keislaman di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan sumber digital yang relevan dengan tema globalisasi, generasi muda, pendidikan Islam, serta identitas keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memunculkan dilema identitas di kalangan mahasiswa, terutama akibat pengaruh media sosial, nilai individualisme, dan pergeseran budaya yang cenderung mengaburkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Namun demikian, sistem pendidikan terintegrasi yang diterapkan UNSIQ melalui perpaduan pendidikan formal universitas dan pendidikan nonformal pesantren berperan strategis dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. Model pendidikan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan akademik, sosial, dan profesional di tengah tantangan global. Dengan demikian, globalisasi tidak semata-mata menjadi ancaman, melainkan dapat dimaknai sebagai ruang transformasi nilai keislaman yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Moralitas, Identitas keislaman, Pendidikan islam, Globalisasi.

Abstract

Globalization has brought significant transformations to various aspects of life, including education and the religious identity of younger generations, particularly university students. The rapid flow of global information, the advancement of digital technology, and the expansion of popular culture generate complex challenges for students' morality and Islamic identity. This study aims to analyze the challenges faced by students of Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo in maintaining moral values and Islamic identity in the era of globalization. This research employs a qualitative approach using library research methods by examining scholarly sources such as academic books, journal articles, and relevant digital materials related to globalization, youth culture, Islamic education, and religious identity. The findings indicate that globalization creates an identity dilemma among students, particularly due to the influence of social media, individualistic values, and rapid cultural shifts that tend to obscure Islamic moral and spiritual principles. Nevertheless, the integrated education system implemented at UNSIQ combining formal university education with non-formal pesantren-based learning plays a strategic role in strengthening students' Islamic character. This educational model not only enhances religious understanding but also equips students with the ability to integrate Qur'anic values into academic, social, and professional life amidst global challenges. Therefore, globalization should not merely be perceived as a threat but also as an opportunity for the contextual and sustainable transformation of Islamic values.

Keywords: Morality, Islamic identity, Islamic education, Globalization.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Generasi muda, khususnya mahasiswa, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital. Mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi informasi, tetapi juga aktor aktif dalam pemanfaatan media sosial dan internet sebagai sarana memperoleh informasi, hiburan,

serta membangun relasi lintas budaya dan batas geografis. Kondisi ini menjadikan internet sebagai ruang baru pembentukan pola pikir, gaya hidup, dan bahkan sistem nilai generasi muda di era kontemporer.¹ Di tengah derasnya arus globalisasi, mahasiswa berada pada persimpangan antara dunia lokal yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan religius, serta dunia global yang membawa beragam ideologi, budaya, dan gaya hidup. Bagi mahasiswa di Indonesia khususnya mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tantangan ini menjadi semakin kompleks. Mereka dituntut untuk tetap menjaga identitas keislaman dan moralitas religius, sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.²

Berbagai penelitian mutakhir menegaskan urgensi optimalisasi peran media sosial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter. Pendidikan berbasis karakter menjadi relevan dan penting karena berorientasi pada pengembangan nilai moral, etika, tanggung jawab, dan integritas peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif serta membangun komitmen moral generasi muda Indonesia menuju terwujudnya generasi emas.³ Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah menjaga keseimbangan antara modernitas dan religiusitas. Modernitas sering kali menawarkan kemudahan, kebebasan, dan rasionalitas, sementara agama menuntut kedisiplinan moral, etika, dan komitmen spiritual. Ketegangan antara dua ranah ini dapat memengaruhi sikap, perilaku, serta cara pandang mahasiswa terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis. Pendidikan Islam yang integratif diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami.⁴

Selain pendidikan formal, keluarga dan komunitas keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga dan menguatkan identitas keislaman mahasiswa. Keluarga merupakan institusi pertama yang menanamkan nilai-nilai agama, sementara komunitas Muslim melalui kegiatan kajian, diskusi keislaman, dan aktivitas sosial menjadi ruang aktualisasi nilai dan identitas keagamaan. Keberadaan komunitas yang sehat dan inklusif dapat menjadi benteng moral bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi budaya.⁵ Namun demikian, pengaruh media sosial menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk perilaku dan moralitas mahasiswa. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kerap menampilkan gaya hidup hedonistik, permisif, dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Paparan konten semacam ini berpotensi memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap norma agama dan moral, bahkan dapat menimbulkan krisis identitas jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan pemahaman keislaman yang memadai.⁵ Oleh karena itu, kajian mengenai tantangan mahasiswa UNSIQ Wonosobo dalam menjaga moralitas dan identitas keislaman di era global menjadi penting untuk dikaji secara akademik dan komprehensif.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian utama untuk memahami secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu mengungkap makna, nilai, serta proses sosial yang melatarbelakangi sikap dan perilaku mahasiswa dalam merespons pengaruh budaya global

¹ Salsabila, U. H., et al., "Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi," Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 45-47.

² Zainudin, M., & Fathurrohman, M., "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi," Jurnal Al-Tarbawi, Vol. 13, No. 2, 2021, hlm. 121-123.

³ Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 23.

⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019, hlm. 12.

⁵ Auda, J., & Sulaiman, F., "Islamic Ethics and Digital Culture: Rethinking Moral Challenges of Technology," Journal of Muslim Society and Technology, Vol. 4, No. 3, 2022, hlm. 205-208.

terhadap praktik keberagamaan mereka. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menelaah realitas sosial secara holistik dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang memiliki pengalaman, interpretasi, dan konstruksi makna yang beragam terhadap identitas keislaman yang mereka anut.⁶ Analisis kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang muncul dari interaksi antara budaya global—seperti gaya hidup, media digital, dan nilai-nilai modern dengan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup mahasiswa. Analisis ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi upaya mahasiswa dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman, baik dalam ranah pemikiran, sikap, maupun praktik sosial keagamaan.⁷

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) yang mencakup artikel ilmiah, buku akademik, serta sumber-sumber digital dari internet yang relevan dengan tema generasi muda, globalisasi, dan dinamika hubungan antara budaya dan agama. Artikel ilmiah digunakan untuk memperoleh gambaran empiris dan konseptual mengenai fenomena sosial-keagamaan yang dihadapi generasi muda Muslim, sementara buku-buku akademik berfungsi sebagai landasan teoritis dalam memahami konsep identitas, globalisasi, dan keberagamaan.

Selain itu, sumber-sumber internet seperti media sosial, blog, dan platform digital lainnya dimanfaatkan untuk menangkap wacana kontemporer serta pengalaman aktual generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penggunaan sumber digital ini penting karena media digital telah menjadi ruang utama ekspresi identitas dan arena negosiasi nilai-nilai keislaman di kalangan mahasiswa masa kini.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Moralitas Mahasiswa UNSIQ

Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan moralitas mahasiswa UNSIQ Wonosobo. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari arus informasi global yang disebarkan melalui media sosial, platform digital, dan budaya populer internasional. Paparan tersebut membentuk cara pandang baru terhadap kehidupan, relasi sosial, serta nilai-nilai moral yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.⁹ Dalam konteks moralitas, globalisasi cenderung membawa nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan relativisme moral yang berpotensi melemahkan kesadaran etis mahasiswa. Nilai kebebasan individu yang diagungkan dalam budaya global sering kali bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap norma syariat. Akibatnya, mahasiswa berada pada posisi dilematis antara mengikuti gaya hidup global atau mempertahankan moralitas Islami yang telah menjadi fondasi pendidikan mereka.¹⁰ Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa tidak seluruh pengaruh globalisasi bersifat negatif. Akses terhadap informasi global justru dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk memperluas wawasan keislaman, memperdalam kajian Al-Qur'an, dan membangun jejaring intelektual Muslim secara internasional, selama didukung oleh fondasi nilai yang kuat.

2. Dilema Identitas Keislaman Mahasiswa di Tengah Budaya Global

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 3–5.

⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches**, 3rd ed. (California: Sage Publications, 2013), hlm. 44.

⁸ . Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15–16.

⁹ Zygmunt Bauman, *Globalization: The Human Consequences* (New York: Columbia University Press, 1998), hlm. 45.

¹⁰ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Blackwell Publishing, 2010), hlm. 404.

Salah satu hasil penting dari pembahasan ini adalah munculnya dilema identitas keislaman di kalangan mahasiswa UNSIQ. Mahasiswa berada dalam ketegangan antara keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas global yang modern, progresif, dan terbuka, dengan tuntutan untuk menjaga identitas keislaman yang normatif dan berbasis tradisi pesantren. Dilema ini tercermin dalam cara berpakaian, pola pergaulan, serta ekspresi keagamaan di ruang publik maupun digital¹¹

Media sosial berperan besar dalam memperkuat dilema tersebut. Representasi gaya hidup global yang ditampilkan secara masif sering kali membentuk standar keberhasilan dan kebahagiaan yang berorientasi pada materi dan popularitas. Hal ini berpotensi menggeser orientasi spiritual mahasiswa, sehingga identitas keislaman tidak lagi dipahami sebagai prinsip hidup, melainkan sekadar simbol formal.

Dalam konteks UNSIQ, dilema ini menjadi semakin kompleks karena mahasiswa tidak hanya berstatus sebagai pelajar perguruan tinggi, tetapi juga sebagai santri pesantren yang terintegrasi. Ketegangan antara nilai akademik modern dan tradisi keilmuan pesantren menuntut mahasiswa untuk melakukan proses negosiasi identitas secara berkelanjutan.

3. Peran Pendidikan Terintegrasi UNSIQ dalam Menjaga Moralitas dan Identitas Keislaman

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa model pendidikan terintegrasi yang diterapkan UNSIQ Wonosobo memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi. Integrasi antara pendidikan formal universitas dan pendidikan nonformal pesantren yang jumlahnya lebih dari 50 pondok pesantren terafiliasi menciptakan ekosistem akademik yang unik dan berbasis nilai Al-Qur'an.

Keterlibatan dosen sebagai pengasuh pesantren memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan terjadinya integrasi antara sains modern dan nilai-nilai Qur'ani, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang kuat. Model ini sejalan dengan visi UNSIQ, yaitu "Mendunia dengan Al-Qur'an", yang menekankan relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan Islam terintegrasi ini terbukti tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis. Mahasiswa dilatih untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional, sehingga mereka mampu menjadi Muslim yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas dan moralitas keislamannya.¹²

4. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan globalisasi menuntut adanya sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik, dan keluarga dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus mampu menanamkan nilai, etika, dan kesadaran spiritual yang kontekstual dengan realitas global. Dalam hal ini, UNSIQ dapat menjadi model pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa tercerabut dari akar tradisi keislaman.

Dengan demikian, globalisasi tidak harus dipahami sebagai ancaman mutlak, melainkan sebagai ruang dakwah dan transformasi nilai. Mahasiswa UNSIQ diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan global secara konstruktif dan berkelanjutan.¹³

¹¹ David Buckingham, *Youth, Identity, and Digital Media* (Cambridge: MIT Press, 2008), hlm. 101–105.

¹² Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), hlm. 153.

¹³ Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 67

KESIMPULAN

Mahasiswa menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas keislaman mereka di era globalisasi yang serba terbuka ini. Pengaruh media sosial, budaya global yang sering bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta tekanan untuk beradaptasi dengan norma-norma dunia modern membuat mereka rentan terhadap perubahan dalam identitas agama mereka. Namun, dengan pendidikan yang tepat, dukungan keluarga, dan keterlibatan dalam komunitas, mahasiswa dapat tetap menjaga dan memperkuat identitas keislaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga, untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Auda, J., & Sulaiman, F. "Islamic Ethics and Digital Culture: Rethinking Moral Challenges of Technology." *Journal of Muslim Society and Technology*, Vol. 4, No. 3, 2022.
- Bauman, Zygmunt. *Globalization: The Human Consequences*. New York: Columbia University Press, 1998.
- Buckingham, David. *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge: MIT Press, 2008.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing, 2010.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. California: Sage Publications, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Salsabila, U. H., et al. "Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Zainudin, M., & Fathurrohman, M. "Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 13, No. 2, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.